MUTAKALLIMIN; Jurnal Ilmu Komunikasi
Vol 5 No 2 Tahun 2022

# STRATEGI KOMUNIKASI LINGKUNGAN BERBASIS *CARBON TRADING* PADA PT. RIMBA MAKMUR UTAMA

**Akhmad Jaki**

Email: akhmadjaki@iain-palangkaraya.ac.id
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palangka Raya

## ABSTRAK

Konsep perdanganan karbon memberikan solusi atas dua dikotomi yang selama ini dinilai kontradiktif, yaitu kepentingan ekonomi kapitalis dan kepentingan lingkungan hidup atau disebut *green economy.* Secara ekonomi, indonesia sebagai negara dengan hutan gambut yang luas memiliki peluang dan potensi sebagai penyerap karbon. Namun, kondisi lingkungan dan beberapa kasus terakhir terkait isu lingkungan mengungkapkan tidak kompatibelnya dengan harapan tersebut. *Pertama*, kasus kebakaran hutan yang terjadi pada beberapa tahun terakhir. *Kedua*, kasus deforestasi hutan yang meningkat setiap tahunnya. *Ketiga*, kasus sangketa hak milik tanah untuk kawasan konservasi dengan tanah adat masih belum menemui solusi yang konkrit. Berdasarkan hal ini, komunikasi lingkungan menjadi upaya yang penting untuk direalisasikan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan sumber data primer yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukka adanya keberhasilan PT. Rimba Makmur Utama dalam menerapkan strategi komunikasi lingkungan yang dijalankan melalui Katingan Mentaya Project. Hal ini diketahui dari mayoritas masyarakat yang termasuk ke dalam zona proyek telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai dampak dari pencemaran lingkungan, pencemaran pertanian menggunakan pupuk berbahan peptisida, kebakaran hutan, penebangan liar, perburuan satwa yang ilegal, serta peningkatan ekonomi melalui mekanisme berbasis lingkungan.

**Kata Kunci:** *strategi komunikasi; lingkungan; carbon trading*

## PENDAHULUAN

Pada era sekarang ini, permasalahan terkait lingkungan tidak bisa diabaikan sebab merupakan permasalahan yang wajib dijaga bersama. Kasus pencemaran lingkungan telah berdampak dimana-mana tidak terkecuali semua tempat baik di daratan, lautan, dan udara. Dampak dari pencemaran lingkungan ini adalah semakin tingginya emisi karbondioksida (CO2) di udara, ditandai semakin surut dan mencairnya lautan es di kutub utara, kenaikan suhu udara *(global warming)* serta perubahan kondisi iklim yang tidak bisa diduga.

Secara global, fenomena ini sudah marak dibahas dalam forum internasional. Diawali dengan Konferensi Lingkungan Hidup di Stochholm Swedia 5-16 Juni 1972, yang kemudian tanggal itu ditentukan sebagai hari Hari Lingkungan Hidup sedunia (Rispalman, 2018: 187). Dilanjutkan pada konferensi Ad Hoc Meeting of Senior Government Official Expert in Environmental Law di Montevideo, Uruguay, 28 Oktober-6 November 1981. Kemudian pembentukan World Commission on Environment and Development (WCED) oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada Desember 1983. Kemudian konferensi United Nations Conference on Environment and Development (UNCED) di Rio de Janeiro oleh PBB pada tanggal 3 sampai dengan 14 Juni 1992 (Hardjasoemantri, 2002). Serta Konferensi Protocol Kyoto di Jepang

tahun 1997. Semua konferensi tersebut dilatarbelakangi oleh dampak dari berbagai permasalahan lingkungan dan emisi berlebih yang terjadi di pelbagai negara di dunia.

Salah satu mekanisme yang digunakan untuk pengurangan emisi berlebih ini adalah dengan metode Reducing Emissions from Deforestation and Degradation (REDD+). REDD+ dilakukan oleh perusahaan dengan menginvestasikan dana kepada negara kawasan konservasi hutan penghasil karbon sebagai bentuk kompensasi dari hasil keluaran emisi berlebih yang melampaui batas (Djaenudin, 2016: 160). Istilah yang diperkenalkan dalam REDD+ adalah perdagangan karbon *(Carbon Trading). Carbon Trading* adalah prosedur seperti pasar untuk pengurangan emisi berlebih dengan cara jual beli unit karbon (Perpres No 98 Tahun 2021). Konsep perdanganan karbon ini memberikan solusi atas dua dikotomi yang selama ini dinilai kontradiktif, yaitu kepentingan ekonomi kapitalis dan kepentingan lingkungan hidup atau disebut *green economy* (Haitao, 2022: 72).

Secara ekonomi, indonesia sebagai negara dengan hutan gambut yang luas memiliki peluang dan potensi sebagai penyerap karbon terbesar di dunia. Ditemukan bahwa 114 juta ha hutan di Asia Tenggara dapat dilindungi sebagai proyek karbon yang layak, khususnya pada Hutan di provinsi Riau dan Kalimantan di Indonesia yang memiliki potensi mitigasi iklim yang sangat besar mencapai 49 $tCO_2e$ ha thn (Sarira, Zeng, Neugarten, Kramer dan Koh, 2022). Pendapat ini didukung dengan hasil replikasi yang menunjukkan bahwa potensi penerimaan nilai yang dihasilkan sebesar Rp51 trilyun hingga Rp180 trilyun dalam periode kegiatan penurunan emisi karbon berlangsung. Kemudian, dalam setiap tahunnya *carbon trading* akan menyumbangkan PNBP sebesar 7,5 – 26,1% dari realisasinya. (Irama, 2020). Lebih lanjut, dinyatakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Ruandha Agung Suhardima pada tahun 2020, bahwa lahan gambut di Indonesia jika dipelihara dan direforestasi dengan baik maka diprediksi nilai ekomoninya mencapai Rp 350 triliun (Katadata.co.id).

Pada sisi yang lain, kondisi lingkungan dan beberapa kasus terakhir terkait isu lingkungan mengungkapkan tidak kompatibelnya dengan harapan positif perdagangan karbon di Indonesia. Terdapat 3 kasus utama yang menjadi permasalahan citra lingkungan di Indonesia. *Pertama*, kasus kebakaran hutan yang terjadi pada beberapa tahun terakhir. Menurut data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), pada tahun 2015 hinggs 2019, berkisar angka 2,6 juta ha dan 1,6 juta ha lahan dan hutan terbakar pada seluruh kawasan hutan Indonesia (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2019). *Kedua*, kasus deforestasi hutan yang meningkat setiap tahunnya. Kondisi hutan yang ada di Indonesia antara periode 1985-1997 menghadapi kerusakan cukup parah, dan diprediksi sampai tahun 2022 kemungkinan ada 98% hutan dari jumlah semua hutan hujan di Indonesia beresiko mengalami kerusakan, hal kemudian

memperkuat pernyataan bahwa Indonesia sebagai negara dengan laju tercepat deforestasi hutan di dunia karena kehilangan hutan dalam 2% setiap tahunnya (Tando, Sudarmo dan Haryanti, 2019: 267). *Ketiga*, kasus sangketa hak milik tanah untuk kawasan konservasi dengan tanah adat masih belum menemui solusi yang konkrit. Sebagai contoh konflik yang dialami pada desa Aras Napal Kecamatan Besitang Dengan Penerbitan SK. Nomor 579/MENHUT-II/2014 berkaitan dengan pengelolaan Barang Milik Negara (BMN) dalam bentuk tanah di areal Aras Napal yang berluas 242 Ha (Harahap, 2021: 74).

Berdasarkan hal tersebut, komunikasi lingkungan menjadi upaya yang penting untuk direalisasikan di Indonesia khususnya dengan menerapkan komunikasi lingkungan berbasis *carbon trading*. Secara teoritik, Komunikasi lingkungan merupakan strategi dan rencana berdasarkan proses komunikasi dan produk media sebagai pendukung partisipasi publik, efektivitas pembuatan kebijakan, serta penerapannya pada lingkungan (Oepen, 1999:6). Dalam pandangan Oepen dipahami bahwa komunikasi lingkungan sebagai komponen yang terintegrasi dalam pembuatan kebijakan. Pandangan lain menurut Lie dan Servaes memetakan komunikasi lingkungan sebagai salah satu subdisiplin tematik dalam bidang komunikasi pembangunan dan perubahan sosial dengan pembahasan mengenai interaksi antara lingkungan dengan manusia (Lie, 2015).

Memperkuat pendapat sebelumnya, Alexander G. Flor dan Hafied Cangara mendefinisikan komunikasi lingkungan sebagai strategi, prinsip, penggunaan pendekatan serta teknik-teknik komunikasi sebagai bentuk perlindungan dan pengelolaan lingkungan. Hematnya, komunikasi lingkungan merupakan pertukaran informasi yang secara sengaja baik dalam bentuk kebijakan maupun bentuk pengetahuan mengenai lingkungan (Flor, 2018: 3)

Lebih lanjut, Robert Cox dalam karyanya *Environmental Communication and the Public Sphere*, berpandangan bahwa komunikasi lingkungan merupakan sarana konstitutif dan pragmatis dalam memberikan pemahaman tentang lingkungan kepada masyarakat, sama halnya hubungan manusia dengan alam semesta. Pandangan ini sebagai media simbolik digunakan untuk menerangkan masalah lingkungan dan negosiasi terhadap perbedaan respon pada masalah lingkungan yang terjadi. Dengan demikian komunikasi lingkungan digunakan untuk menciptakan kesepahaman manusia mengenai masalah lingkungan (Cox, 2010:20).

Salah satu perusahaan yang bergerak di skema perdagangan karbon dengan proyek berbasis komunikasi lingkungan di Indonesia adalah *Katingan Mentaya Project* oleh PT. Rimba Makmur Utama. *Katingan Mentaya Project* meruapakan salah satu proyek REDD+ dengan skema perdagangan karbon melalui hutan gambut terbesar dengan luas 149,800 hektar dengan lebih dari 90% merupakan lahan gambut (Sukadi, 2020 :367). Pencegahan pelepasan gas rumah kaca di proyek ini setara dengan

447,110,760 ton CO2e selama 60 tahun atau sekitar 7,5 juta ton pertahun. Proyek ini dilakukan di Kabupaten Katingan dan Kabupaten Kotawaringin Timur, Provinsi Kalimantan Tengah. Lokasi kegiatan ini diketahui adalah salah satu hutan rawa gambut alami terbesar yang masih tersisa di Indonesia (PT. Rimba Makmur Utama, 2020).

Keunikan tersendiri juga dimiliki oleh PT. Rimba Makmur Utama dalam proyeknya *Katingan Mentaya Project*. Selain berkontribusi secara langsung dalam mencegah perubahan iklim global, proyek ini juga menjadi kawasan kunci keanekaragaman hayati karena keberadaan populasi Owa Borneo Selatan (*Hylobates albibarbis),* Bekantan Borneo (*Nasalis larvatus*) dan orangutan Borneo (*Pongo pygmaeus*). Berdasarkan data dari PT. Rimba Makmur Utama, proyek ini melindungi kurang lebih 67 jenis mamalia, 45 jenis reptilia, 167 jenis burung, 111 jenis ikan dan 314 jenis tanaman (PT. Rimba Makmur Utama, 2020). Melalui tulisan ini, penulis akan menguraikan bagaimana PT. Rimba Makmur Utama menerapkan strategi komunikasi lingkungan berbasis carbon trading kepada masyarakat yang secara geografis termasuk ke dalam zona *Katingan Mentaya Project.*

## METODE

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui dan memperoleh gambaran tentang komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh PT Rimba Makmur Utama kepada masyarakat yang termasuk dalam lokasi Katingan Mentaya Project. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data primer diperoleh berdasarkan wawancara dan observasi. Sedangkan sumber data sekunder, yaitu sejumlah dokumen tertulis dan literatur lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

Penelitian ini dalam analisis datanya menerapkan teknik analisis data di lapangan menurut model Miles dan Huberman. Terdapat tiga teknik analisis data kualitatif yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (menarik kesimpulan/verifikasi).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dideskripsikan hasil temuan dan bahasan tentang penerapan strategi komunikasi lingkungan berbasis *carbon trading* pada PT. Rimba Makmur Utama berdasarkan tahapan strategi komunikasi menurut Middleton. Middleton dalam Hafied Cangara (2014: 64), mendefinisikan "Strategi komunikasi merupakan kombinasi yang terbaik dari setiap komponen komunikasi dimulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima sampai hingga pengaruh (efek) yang didesain untuk mencapai tujuan komunikasi yang efektif dan optimal. Pemilihan strategi yang tepat merupakan langkah krusial sehingga memerlukan konsentrasi dan penanganan secara hati-hati pada perencanaan komunikasi.

Untuk menguraikan bentuk strategi komunikasi secara bertahap, peneliti menggunakan tahapan

strategi menurut Fred R. David. tahapan strategi komunikasi oleh Fred R David dalam menggambarkan fokus penelitian yakni:

a. Perumusan Strategi meliputi menetapkan komunikator, memilih dan menyusun pesan, memilih dan menetapkan saluran komunikasi beserta penyebarannya, menentukan target sasaran khalayak.
b. Implementasi strategi meliputi kinerja komunikator dalam menjalankan perencanaan strategi, bagaimana bentuk pesan yang digunakan komunikator, pemberdayaan saluran komunikasi, menjelaskan kondisi khalayak, meninjau hasil yang ditimbulkan setelah perencanaan strategi diimplementasikan.
c. Evaluasi strategi meliputi mengetahui hasil yang ditimbulkan komunikator setelah diterapkannya komunikasi lingkungan ke masyarakat zona proyek, mengukur hasil penyampaian pesan, mengetahui hasil yang ditimbulkan setelah adanya penyebaran saluran komunikasi, mengukur pemahaman masyarakat dalam menerapkan program Katingan Mentaya Project.

**Penerapan Strategi Komunikasi Lingkungan Berbasis *Carbon Trading* Pada PT. Rimba Makmur Utama**

***Tahapan Perumusan Strategi***

Perumusan strategi menjadi suatu hal yang sangat penting mengingat proses telaksananya komunikasi yang baik perlu menggunakan strategi yang tepat. Pada tahapan ini, strategi komunikasi yang diterapkan PT. Rimba Makmur Utama adalah melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa Hutan yang kemudian disingkat PMDH. Dalam hal ini PMDH bertugas sebagai orang yang bersentuhan secara langsung dengan masyarakat dan mengkomunikasikan program kepada masyarakat. Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan tahun 2016, terdapat beberapa kategori masyarakat yang termasuk dalam zona katingan mentaya project yaitu kategori masyarakat (penduduk yang termasuk dalam zona proyek), kelompok (petani, nelayan, pengumpul hasil hutan bukan kayu, operator sawmill, pembalak, operator kelotok, penambang, pemburu, pengrajin, pedagang lokal, dan kelompok perempuan pengelola lembaga keuangan mikro) dan kategori parapihak lain (PT. Sampit, PT. Ceria Karya Pranawa, PT. Arjuna Utama Sawit, Kecamatan, Pemerintah kabupaten, taman nasional sebangau).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Manajer PMDH, sebelum melakukan komunikasi dan penerapan program ke masyarakat, PMDH diberikan pelatihan yang sistematis dan terprogram oleh PT. Rimba Makmur Utama. Program pelatihan tersebut terfokus kepada peningkatan skill komunikasi, negosiasi, sosialisasi, kemampuan

adaptasi serta kemampuan bertahan hidup dengan masyarakat desa. Dalam meningkatkan skill komunikasi PMDH, PT. Rimba Makmur Utama memberikan pelatihan setiap 3 bulan sekali yang bekerjasama dengan pakar yang ahli pada bidangnya. Kemudian dalam meningkatkan kemampuan bertahan hidup di desa, PMDH diberikan Latihan Dasar Kompetensi (LDK). Disamping itu, PMDH juga dibekali kemampuan menganalisis kondisi masyarakat melalui beberapa pelatihan sebagai upaya dalam mengumpulkan informasi dan melaporkan data temuan yang akan menjadi pertimbangan program yang layak untuk kedepannya. PMDH bersama tim melakukan pengumpulan data melalui diskusi informal, survey transek, kajian desa partisipatif (PRA), kunjungan ke sekolah-sekolah, pasar, puskesmas, diskusi kelompok fokus (FGD) dengan kuesioner serta pertemuan-pertemuan lainnya .

Untuk upaya memudahkan komunikasi kepada masyarakat desa yang menjadi cakupan katingan menyata project, PT RMU mempertimbangkan pemilihan PMDH yang tepat. Dalam hal ini PMDH direkrut melalui masyarakat lokal yang sudah memahami kondisi geografis serta telah hidup berdampingan dengan masyarakat desa. Dari hasil wawancara, disebutkan bahwa 100% karyawan pada PT Rimba Makmur Utama adalah warga negara Indonesia, dan 80% darinya merupakan warga lokal. Keikutsertraan masyarakat lokal yang cukup besar dalam hal ini didesain agar menjadi jembatan komunikasi yang baik dan lebih efektif. Hal ini merupakan strategi komunikasi yang tepat mengingat masyarakat lokal memiliki beberapa karakteristik yang masih melekat seperti pekerjaan, agama, bahasa, dan budaya.

Selain itu, komitmen PT. Rimba Makmur Utama untuk memastikan keberhasilan program lingkungan ini berorientasi kepada target yang memiliki jenjang. Target tersebut tersistemasi oleh perusahaan berdasarkan periodenya, terdapat target per 5 tahun, per 1 tahun, serta target perbulan yang harus dicapai oleh perusahaan terkait program katingan mentaya project.

***Tahapan Implementasi Strategi***

Pada tahapan ini, implementasi strategi yang dilakukan oleh PT. Rimba Makmur Utama menggunakan pendekatan komunikasi antropologi. PMDH sebagai petugas yang bersentuhan langsung dengan masyarakat desa, menjadi ujung tombak PT. RMU dalam mengkomunikasikan dan mensosialisasikan program dan kegiatan katingan mentaya project kepada masyarakat. PMDH ditempatkan pada masing-masing desa dan bertempat tinggal, hidup berdampingan serta mengetahui serta membersamai masyarakat secara langsung dalam menjalankan program dari PT. Rimba Makmur Utama. Pendekatan yang dilakukan oleh PMDH juga lebih intens kepada

stakeholder yang memiliki pengaruh besar di desa seperti tokoh masyarakat, tokoh agama, aparat desa dan tokoh setempat. Pada tahap pengenalan awal, PMDH menggunakan komunikasipertemuan tatap muka dengan dibantu fasilitasi oleh kepala desa, kemudian *door to door* ke rumah warga dan tokoh-tokoh yang disegani oleh masyarakat.

Untuk mengkomunikasikan secara langsung kepada masyarakat melalui pendekatan komunikasi lingkungan dan antropologi, PT. Rimba Makmur Utama menyelenggarakan beberapa kegiatan yang melibatkan kolaborasi dan partisipasi langsung masyarakat lokal dengan pihak PMDH dan staf PT. Rimba Makmur Utama. Berdasarkan laporan pemantauan tahun 2019, beberapa program yang dijalankan bersama dengan masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Reforestasi: kegiatan ini difasilitasi oleh PT RMU dan bekerjasama dengan masyarakat desa. Terdapat 233 perempuan dan laki-laki pada 6 desa yang sudah terlibat dalam kegiatan reforestasi, termasuk dalam penyiapan polibag bibit dari bahan yang dapat terurai, menanam bibit di kawasan sekat bakar penyediaan dan penyiapan bibit, merawat bibit dan mengontrol gulma serta memelihara fasilitas bibit masyarakat.
2. Pencegahan dan pemadaman kebakaran: selain dari terdapat staf proyek yang menangani langsung kebakaran, terdapat pelibatan 1,572 warga desa yang ikut serta pembentukan tim pencegahan dan pemadaman kebakaran. Tim tim ini bekerja agar meminimalisir penyebab kebakaran permukaan pada areal-areal beresiko tinggi, melakukan patroli dan akvitas pencegahan dan pemadaman kebakaran, membangun kolam-kolam air dan sumur-sumur dalam untuk pemadaman kebakaran. Kegiatan sosialisasi pencegahan dan penyadaran tentang kebakaran hutan dan lahan telah dijalankan dan diikuti oleh lebih dari 390 orang. Total 191 media penyadartahuan tentang karhutla (dalam bentuk spanduk dan papan himbauan) telah diproduksi dan disebarkan.
3. Perencanaan Partisipatif Kerjasama: sebanyak 22 desa telah menyepakati nota kesepahaman dan perjanjian kerja sama (MoU) dengan PT RMU, baik untuk MoU yang pertama maupun yang kedua. Satu dari dua aplikasi permohonan Perhutanan Sosial dalam bentuk Hutan Desa pun telah mendapat persetujuan formal dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, yaitu untuk Hutan Desa Telaga. Dalam periode ini, PT RMU juga telah memberikan dukungan dalam 137 macam kegiatan lain dan pembangunan infrastruktur.

4. Pengembangan usaha berbasis masyarakat: Pengembangan ekonomi dan mata pencaharian masyarakat merupakan prioritas dari kegiatan Proyek Katingan Mentaya. Proyek telah membantu 1,139 anggota masyarakat yang terlibat dalam pengembangan usaha berkelanjutan termasuk gula kelapa, ternak, tani sawah, pengembangan bambu lestari, pembesaran ayam, and ekowisata. Juga ada 1,186 anggota masyarakat yang dibantu dalam pengembangan agroforestri dan agroekologi.
5. Pengembangan ekonomi mikro: Proyek Katingan Mentaya melakukan upaya untuk mencari pengembangan usaha lokal yang berdampak lanjut dengan mendukung pengembangan usaha kecil dan menengah. Diketahui 5 lembaga ekonomi mikro telah terbentuk, dengan 201 anggota baru, sehingga total penerima manfaat telah mencapai 1,149 orang sejak proyek dimulai. PT. Rimba Makmur Utama juga memfasilitasi terkait aspek pemasaran hasil olahan masyarakat lokal, sehingga kegiatan ekonomi dapat berlangsung efektif dan peningkatan taraf hidup masyarakat menjadi lebih baik.
6. Peningkatan kesehatan masyarakat, penyediaan air bersih dan sanitasi, serta pendidikan: Dalam masa pemantauan ini, 215 anggota masyarakat menerima manfaat alokasi hibah tambahan untuk membangun kakus darat yang dapat mencegah terbuangnya limbah organik langsung ke perairan setempat. Sebanyak 118 keluarga juga menerima bantuan pemasangan solar panel untuk air bersih. Selanjutnya, 666 anggota masyarakat mendapatkan manfaat dengan meningkatnya akses untuk mendapatkan pelayanan kesehatan, dan 360 anggota masyarakat, termasuk anak anak, mendapatkan manfaat peningkatan inisiatif pendidikan atau dukungan untuk mendapatkan akses terhadap pendidikan yang lebih baik.

Selain itu, PMDH juga berperan secara aktif mengedukasi dan memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait efek dari pencemaran lingkungan, pencemaran pertanian menggunakan pupuk berbahan peptisida, kebakaran hutan, penebangan liar. Disamping itu, selain menggunakan komunikasi secara langsung, PT Rimba Makmur Utama juga menggunakan beberapa media komunikasi terbarukan agar informasi mengenai katingan mentaya project lebih luas yaitu dengan media instagram, youtube, website, serta media lain yang memungkinkan setiap stakeholder memperoleh informasi secara lebih lengkap.

***Tahapan Evaluasi Strategi***

Sejak berjalannya kegiatan lingkungan yang dilakukan oleh PT. RMU, bukan tidak mungkin terdapat

masyarakat yang menolak adanya kegiatan tersebut. Beberapa masyarakat yang menolak program katingan mentaya project dengan alasan bahwa: *Pertama,* kurang jelasnya pemetaan terhadap tanah yang menjadi kawasan restorasi katingan mentaya project dengan tanah adat milik masyarakat. Namun, permasalahan itu telah menemukan titik temu antara PT RMU dengan masyarakat berkaitan dengan pemetaan tanah diantaranya pada kawasan desa Serambut, Desa Satiruk, Desa Hantipan, Desa Bamadu. *Kedua,* sulitnya merubah kebiasaan masyarakat yang bekerja dari hasil alam seperti pembabatan hutan secara legal, penggunaan pupuk berbahan kimia, kebiasaan membakar hutan sebagai pembukaan lahan pertanian, serta perburuan ekosistem fauna satwa liar yang populasinya sudah makin berkurang. Kondisi ini menjadi masalah utama yang dihadapi oleh PT. Rimba Makmur Utama dalam merubah kebiasaan masyarakat terkait pengelolaan hutan dan alam yang lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan PMDH, diketahui bahwa sejauh ini komunikasi yang dijalankan berjalan baik selama beberapa tahun terakhir. Masyarakat yang terlibat secara langsung dalam kegiatan pengelolaan hutan dan lingkungan telah memiliki tingkat pemahaman yang memadai tentang pentingnya menjaga lingkungan dan kelestarian ekosistem hutan, serta bahaya merusak lingkungan. Mayoritas masyarakat yang termasuk ke dalam lokasi proyek telah sepakat dan setuju terhadap program lingkungan yang dilakukan oleh PT. Rimba Makmur Utama agar terus dilaksanakan dengan penuh komitmen dan berkesinambungan. Sejauh ini, PT. Rimba Makmur Utama dinilai telah berhasil melakukan perubahan paradigma pengelolaan hutan yang dulunya tidak baik menjadi pengelolaan yang lebih baik serta meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui program ekonomi lingkungan. Kegiatan ini menjadi pendorong khususnya untuk solusi *green economy* yang bisa diwujudkan untuk kehidupan bumi dan manusia yang lebih baik kedepannya.

## KESIMPULAN

Secara umum, penerapan strategi komunikasi lingkungan berbasis *carbon trading* oleh PT. Rimba Makmur Utama menggunakan prinsip strategi komunikasi yang tepat. Dimulai dari tahapan perumusan strategi melalui petugas PMDH yang dibina oleh PT. Rimba Makmur Utama melalui berbagai pelatihan skill komunikasi, negosias dan kemampuan ataptasi dengan masyarakat. Kemudian tahapan implementasi strategi yang menggunakan pendekatan komunikasi antropologi sebagai bagian pendekatan yang efektif untuk masyarakat lokal melalui berbagai kegiatan lingkungan seperti deforestasi, pencegahan kebakaran, perencanaan partisipatif, pengembangan usaha berbasis masyarakat serta kesehatan masyarakat. Teakhir pada tahapan evaluasi ditemukan beberapa

permasalahan terkait kondisi masyarakat yang positif dan negatif mengenai program PT. Rimba Makmur Utama. Melalui pendekatan komunikasi yang digunakan, permasalahan tersebut mulai bisa teratasi dan membawa perubahan paradigma baru bagi masyarakat.

Komunikasi yang dijalankan pun berhasil mengubah kebiasaan dan paradigma masyarakat. Hal ini dinilai dari mayoritas masyarakat yang termasuk ke dalam zona proyek telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai dampak dari pencemaran lingkungan, pencemaran pertanian menggunakan pupuk berbahan peptisida, kebakaran hutan, penebangan liar, perburuan satwa yang ilegal, serta peningkatan ekonomi melalui mekanisme berbasis lingkungan.

## REFERENSI

Cangara, Hafied. (2014). *Perencanaan & Strategi Komunikasi.* Jakarta: PT. Grafindo Persada.

Cox, Robert and Pezzullo, Phedra C. (2010). *Environmental Communication and the Public Sphere*. Fifth Edition. Los Angeles, California: Sage Publication.

Djaenudi, Deden., Lugina, Mega., Ramawati., Kartikasari, Galih., Indartik., Pribadi, Mirna Aulia dan Astana, Satria. (2016). Perkembangan Implementasi Pasar Karbon Hutan di Indonesia (The Forest Carbon Market Implementation Progress in Indonesia). *Jurnal Analisis Kebijakan,* Vol. 13 No. 3: 159-172.

Flor, Alexander G. dan Cangara, Hafied. (2018). *Komunikasi Lingkungan: Penanganan Kasus-Kasus Lingkungan Melalui Strategi Komunikasi.* Edisi Pertama. Jakarta: Kencana.

Haitao, Niu. (2022). Implementation of a Green Economy: Coal Industry, Electric Vehicles, and Tourism in Indonesia. *Dinasti International Journal of Economics, Finance and Accounting,* Vol. 3, No. 1: 71-81. DOI: doi.org/10.38035/dijefa.v3i1

Harahap, Imelda Kamayanti. (2021). *Kepastian Hukum Barang Milik Negara (BMN) Berupa Tanah Pada Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Sumatera Utara Di Desa Aras Napal Kecamatan Besitang Dengan Terbitnya SK. 579/MENHUT-II/2014 (Studi Kasus Putusan Mahkamah Agung Republik Indonesia Nomor 365 K/Pdt.Sus-PHI/2019). Jurnal Hukum dan Kemasyarakatan Al-Hikmah, Vol. 2. No. 1*

*Hardjasoemantri, Koesnadi dan Supriyono, Harry. (2002). Sejarah Perkembangan Hukum Lingkungan.*

*Yogyakarta: Gadjah Mada University press.*

*Irama, Ade Bebi. (2020). Perdagangan Karbon di Indonesia: Kajian Kelembagaan dan Keuangan Negara. Journal Info Artha, Volume 4 No. 01. 47–66.*

*Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2019). Hutan dan Deforestasi Indonesia tahun 2019. Dari http://ppid.menlhk.go.id/siaran_pers/browse/2435*

Lie, Rico and Servaes, Jan. (2015). Disciplines in the Field of Communication for Development and Social Change. Communication Theory: 244-258. Doi:10.1111/comt.12065

*Oepen, Manfred and Hamacher, Winfried. (1999). Environmental Communication for Sustainable Development.*

*Peraturan Presiden No 98 tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Nilai Ekonomi Karbon Untuk Pencapaian Target Kontribusi yang Ditetapkan Secara Nasional dan Pengendalian Emisi Gas Rumah Kaca dalam Pembangunan Nasional (Indonesia). Diakses dari https://jdih.maritim.go.id/cfind/source/files/perpres/salinan_perpres_nomor_98_tahun_2021.pdf.*

*PT. Rimba Makmur Utama. (2020). Laporan Pemantauan dan Pelaksanaan Proyek Restorasi dan Konservasi Hutan Rawa Gambut Katingan Mentaya. Dari https://katinganproject.com/uploads/default/modular/f6b2b4442ccf2c332e9cf1ddb90c556e.pdf*

Rispalman. (2018). Sejarah Perkembangan Hukum Lingkungan di Indonesia. Jurnal Dusturiah, Vol. 8 No. 2: 185-196.

*Sarira, Tasya Vadya, Zeng, Yiwen., Neugarten, Rachel., Kramer, Rebecca Chaplin., and Koh, Lian Pin. (2022). Co-benefits of forest carbon projects in Southeast Asia. Journal of* Nature Communication. Vol. 5, 393-396. DOI: doi.org/10.1038/s41893-022-00849-0

*Sukadi, Bimo Dwi Nur Romadhon., Pinatih, Dewa Ayu Agung Intan., dan Sari, Ni Putu Mirna. (2020). Penerapan Good Enviromental Governance Pada Praktik Perdagangan Karbon di Proyek Katingan Mentaya. Jurnal Borneo Administrator, Vol. 16 No. 3, 361-382. DOI: 10.24258/jba.v16i3.693*

Tando, Edi Cahyoko., Sudarmo dan Haryanti, Lina Herlina. (2019). Collaborative Goveenance As Solution For Deforestation Case In Kalimantan Island: A Literature Review. Jurnal

Borneo Administrator, Vol. 15 No. 3.

*Wibowo, Ari. (2016). Implementasi Kegiatan Redd+ Pada Kawasan Konservasi Di Indonesia. Jurnal Analisis Kebijakan, Vol. 13 No. 3: 185-199*

*diakses tanggal 14 Januari 2021 pukul 14.33 WIB*

*Katadata.co.id https://katadata.co.id/ameidyonasution/berita/5e9a49909b2b2/punya-hutan-luas-ri-bisa-raup-rp-350-triliun-dari-perdagangan-karbon*